



# Wisata Budaya Akhir Pekan Jadi Andalan

■ Yulianingsih

## Pemkot akan mendirikan titik pentas seni di empat wilayah.

YOGYAKARTA – Para wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta bakal disugahi aneka kegiatan seni dan budaya pada setiap akhir pekan. Hal tersebut bertujuan selain mengembangkan budaya lokal, juga untuk mendorong tingkat kunjungan wisata, terutama wisatawan mancanegara, ke wilayah ini.

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, Eko Suryo Maharso, menegaskan pihaknya sudah menyiapkan berbagai event budaya akhir pekan. Antara lain berupa pagelaran Ketoprak Tobong bertonil

di XT Square setiap malam Sabtu dan malam Ahad. Group ketoprak dari semua komunitas dan kecamatan di Yogyakarta serta wayang orang akan dijadwal secara bergilir melakukakan pentas di event tersebut.

"Kita ingin menghidupkan kembali seni dan budaya Yogyakarta dan bukan hanya riak kecil tetapi gelombang besar yang terdengar hingga nasional bahkan internasional," katanya, Selasa (26/8).

Selain itu, pada akhir pekan ini akan mendirikan titik pentas seni di empat wilayah di Kota Yogyakarta. Titik pentas atau *art point* itu akan menampilkan pertunjukan seni dan budaya dari komunitas dan kelompok seni di kecamatan.

Empat lokasi yang rencananya dibuat panggung pentas seni adalah Mangkubumi atau Jalan Margo Utomo, depan Kepatihan di Jalan Malio-

boro, Sewandanan di Pakualaman, dan di kawasan Kotagede.

Pada akhir pekan khususnya malam Ahad, lanjut dia, pemkot akan pula menghidupkan kehidupan malam di wilayah Jalan Siliran yang terhubung dengan Alun-alun Selatan Keraton Yogyakarta. Di sepanjang jalan tersebut, digelar beberapa kegiatan seni dan budaya untuk anak muda juga sajian kuliner khas Yogyakarta.

Bukan hanya itu saja, di setiap akhir pekan di sekitar Monumen Gamelan yang tersambung dengan Alun-alun Selatan, digelar event budaya dan kuliner. Diharapkan wilayah itu dapat menjadi titik wisata malam baru bagi wisatawan di Yogyakarta. "Jadi wisatawan yang mau menghabiskan akhir pekan bisa memilih di beberapa titik tadi," ujarnya.

Hal lain yang akan dilakukan Disparbud Kota Yogyakarta untuk



mengatakan ril. Kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya adalah dengan memelihara dan merawat bangunan cagar budaya (BCB) di wilayah kawasan budaya di Kota Yogyakarta.

Perawatan dan pemeliharaan BCB akan mulai dilakukan pada 2015 mendatang. Bahkan Pemkot berencana membeli beberapa BCB agar bangunan tersebut tetap terpelihara keasliannya.

Kegiatan seni dan budaya tersebut akan didanai dengan dana keistimewaan DIY. Tahun ini, dana keistimewaan untuk kegiatan seni dan budaya sebesar Rp 12 miliar. Namun pada 2015 mendatang dana itu naik 300 persen menjadi Rp 39 miliar.

Dana ini sebagian besar digunakan untuk kegiatan fisik seperti pembelian BCB dan pemeliharaan sebesar Rp 20 miliar dan untuk kegiatan non fisik seperti panggung pertunjukan dan pentas seni sebesar Rp 19 miliar. "Kita ingin menunjukkan kekayaan budaya dan seni Yogyakarta sehingga Yogyakarta ini memang benar-benar istimewa," katanya.

#### Agenda budaya terjadwal

Sekretaris Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Yogyakarta Dedy Pranowo Eryono sependapat perlunya memperbanyak agenda wisata dan budaya. Ia menilai dibutuhkan agenda-agenda wisata yang lebih variatif di Kota Yogyakarta.

"Selama ini Kota Yogyakarta masih kekurangan agenda wisata malam hari sehingga para wisatawan sering kebingungan mencari agenda wisata malam hari yang pasti dan terjadwal dengan baik," katanya.

Menurut dia, wisata malam hari di Yogyakarta hanya di Malioboro dan tari balet Ramayana di Candi Prambanan. Ke depan, pihaknya ber-

harap ada agenda-agenda budaya yang terjadwal dan terencana dengan baik pada malam hari.

"Selain diharapkan menggenjot kunjungan wisatawan, event budaya tersebut juga diharapkan bisa menjadikan lama tinggal wisatawan di Yogyakarta semakin lama," ujarnya.

Kunjungan wisatawan asing ke Kota Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir masih tergolong kecil bahkan jumlahnya sekitar lima persen dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta secara keseluruhan.

Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta pada 2013 mencapai 2.715.471 orang.

Dari jumlah itu hanya 179.380 orang yang merupakan wisatawan mancanegara dan sebagian besar atau sebanyak 2.536.051 orang adalah wisatawan Nusantara (wisnus) atau wisatawan dalam negeri. Hingga Juli 2014 jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Yogyakarta mencapai 1.796.373 orang. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat hingga akhir 2014 mendatang.

Acap kali dengan karyawan Pemkot Yogyakarta beberapa waktu lalu, Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X justru mengkritik maraknya pembangunan hotel di Kota Yogyakarta. Meski Kota Yogyakarta menjadi Kota Pariwisata namun menurut Sultan pembangunan hotel tetap harus terkendali dan memerhatikan keseimbangan lingkungan dan sosial.

"Ada berbagai hal yang harus menjadi bahan pertimbangan seperti kapasitas parkir, estetika, kelestarian air tanah dan juga dampak sosial yang akan dirasakan masyarakat," kata Sultan.

Menurut dia, perkembangan hotel yang cukup marak akan ikut mewarnai wajah sebuah kota dan menjadi cermin dari peradaban masyarakatnya. Dikatakan, ada beberapa kawasan di Kota Yogyakarta yang sebaiknya tidak dibangun hotel seperti di kawasan Kotagede karena akan mempengaruhi pemanfaatan ruang di wilayah tersebut.

Kotagede adalah kawasan budaya. Sebagai tujuan wisata, warga bisa memanfaatkan rumah-rumah yang ada sebagai penginapan untuk wisatawan. Tapi jangan dibangun hotel," katanya. ■ ed.yusuf@assidq

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005